JAKA

» No.18/Mei-Juni'88



Buletin JAKA

Khusus untuk kalangan sendiri. Terbit tiap dua bulan sekali.

Pimpinan Redaksi/Penanggung Jawab:

Ketua
Indonesian
Gay Society
(IGS)

Redaksi:
Andre
Jan
Edi

Pembantu Umum:

Toro

Redaksi menerima sumbangan tulisan, baik dalam bentuk artikel, cerita-cerita fiksi, puisi, sketsa, cergam, dll.

Untuk memperoleh buletin, harap menghubungi redaksi di alamat:

KOTAK POS 36/YKBS
YOGYAKARTA 55001

Penerbit:

Indonesian
Gay
Society

E d i t o r i a l

Lebaran ni yee... Pada ikutan mudik nggak nich kalian? Menurut koran-koran sich Idul Fitri kali ini nggak seramai yang kemarin-kemarin dalam artian hura-huranya. Ya maklum aja... Jaman menuntut orang makin prihatin. Perjuangan dan persaingan hidup makin sulit aja khan? Makanya udah siap tempur belum kamoe?!

Di bulan Syawal yang penuh maaf ini, segenap "crew" dan kerabat JAKA juga ingin ber-minal aidin wal faizin pada seluruh simpatisan pembaca (baik yang langganan sendiri maupun yang minjem di tetangga) khususnya dan para saudara sekaum umumnya. JAKA memang belum sepenuhnya siaga tempur. Karena itu masih banyaaak sekali kekurangannya, terutama dalam pelayanan terhadap para peminatnya.

Sejak JAKA dipromosiin di Gaya Nusantara I, cukup banyak surat yang datang minta informasi gimana caranya ngedapetin JAKA. Semua selalu kami balas dengan semacam brosur yang memuat semua keterangan yang diperluin untuk bisa punya JAKA. Tapi hanya sekitar separuh saja yang kemudian bener-bener mesan. Nah, disini problemnya muncul, pesanan-pesanan tersebut nggak bisa dengan segera dipenuhi atau dikirim. Banyak keluhan yang kami terima, baik yang menanyakannya baik-baik maupun yang tega-tega-nya nuduh kami melakukan penipuan.

Sudah barang tentu kami nggak mengabaikan semua kelemahan itu. Tapi kiranya kamu-kamu mesti ngerti juga gimana sikon kami. Apa motivasi dan tujuan diterbitinnya buletin. Jelas nggak "fair" kalau kalian cuma maunya tinggal enak-enak menikmati hasilnya saja, tanpa mau perduli kesulitan dan hambatannya. Mungkin perlu ditekanin lagi, bahwa JAKA itu dimaksudkan untuk membantu para saudara kita kaum gay supaya nggak merasa sendirian di dunia ini (Ini yang paling penting secara psikologis!). Supaya kamu-kamu yang ngerasa tertarik dengan sesama jenisnya jadi tahu kenapa dan bagaimananya kog bisa jadi gitu. Biar kalian tuh pada tahu kalo jadi gay itu bukan sekedar urusan kelamin atau soal-soal yang nikmat aja. Tapi bahwa jadi gay itu nggak gampang, mesti ngadepin or-tu, kolega, masyarakat; mesti bingung kalau disuruh kawin sama perempuan; mesti kuat mental karena gay itu senengnya "barang baru" terus (?) deesbe, deesbe.....

Bukannya kami ngindarin konsekuensi kalau dibilang bahwa kami-kami ini memang bukan tenaga prof yang khusus nanganin buletin, kami tuh cuma coba menyumbangkan secara sukarela sebagian dari waktu, tenaga dan pikiran untuk paling enggak berbuat sesuatu lah bagi sesama saudara gay! Tentunya sebagai manusia biasa juga, kami punya pekerjaan, kepentingan, dan kebutuhan yang lebih primer untuk diutamakan, demi menunjang keberadaan kami sendiri maupun JAKA juga. JAKA jelas nggak akan "exist" kalau yang ngurus aja sekolahnya nggak beres, masa depannya nggak tahu di mana? Jadi keberadaan JAKA di negeri tercinta ini masihlah bersifat "darurat", menanti kematangan dan kemantapan prestige para aktivisnya dulu. Kalau orang merendahkan kita, maka buktikanlah kita bisa lebih tinggi!

Surat Pembaca

Mas Jaka,

Saya mengucapkan "Selamat Lebaran", semoga Jaka menjadi lebih cha'em lagi. Seneng banget deh saya akhirnya kesampaian juga bisa ngeliat Jaka. Isinya cukup istimewa kog, apalagi cergamnya...bukan main deh! Mudah-mudahan suatu saat cergam itu bisa diterusin, juga gambar-gambar seperti yang di edisi 15, dan model cerita si Budi di Cerbernya Adjie, wah semua itu assyik dan tentu akan lebih menarik pembaca, nggak kalah deh pokoknya sama GN. OK, semoga sukses selalu untuk edisi-edisi berikutnya. Cherrio...

Erry - Medan

Hi friends,

I am Spanish. I want some information about gay scene in Indonesia. I will visit your country next summer for two months. Thank you and the best for Jaka. Please write to

APDO DE CORREOS 77
38.500 GUIMAR
S/C TENERIFE
CANARY ISLANDS , SPAIN

Gentlemen:

I will be visiting your country towards the end of June, for a period of approximately one month. This will be my first time to Indonesia and though the pripary purpose is business, I would like to sample as much of the cultural life and good times as this short stay will allow. To that end, it would be tremendously helpful to make contact ahead of time with a person who might provide guiddance and introduction to the right circle on arrival.

Perhaps you could assist in that regard by either circulating this letter or publishing excerpts in your Newsletter. Iam looking forward to visiting your beautiful country and would appreciate some form of reply.

Bob Culter
P.O.Box 6571, Stn "A"
Saint John - New Brunswick
CANADA E2L 4R9

Dear people,

I am 24 years old Australian. I am a Padophile, and interested in coming to your country. So I hope to hear from people who may be able to give some advice on where to go and what to do. I am also interested in "warok and gemblakan". I look forward to some correspondence.

Tom Walker, P.O.Box M231
Strawberry Hills, NSW AUSTRALIA 2012

MASALAH ANDA
##############

Kak Jaka,

Saya ini termasuk gay generasi baru, ya istilahnya masih "imut-imut" deh, belum kenal banyak dengan seluk beluk dunianya sendiri, maklum sampai segede ini saya mesti (mau nggak mau) hidup di dunia lain!? Karena itu saya tuh masih suka resah dan bingung, abis banyak kenyataan yang beda dari apa yang pernah saya dengar selama ini, untuk itu saya datang nanya kesini, mudah-mudah jawaban kakak akan memantapkan langkah dan pilihan hidup saya, trims sebelumnya

Gini, saya tuh sering denger katanya orang gay itu orang yang egois dan asosial, karena kita tuh cuma mentingin dan merhatiin pemuasan nafsu sendiri aja, apa bener kak kalau orang-orang kaya kita tuh nggak punya cinta? Wah, saya tuh hampir nggak tahan lho kak, kayanya hampir semua hal yang diomongin orang luar tentang kita kog jelek bener ya.

Nah, sementara itu dulu deh yang penting, saya ingin punya prinsip dan pedoman yang jelas, logis dan sesuai dengan suara batin saya.

Jay - Bdg

Dik Jay yang "imut-imut",

Nah, itu lho yang ngebuat kita jadi resah dan bingung waktu pertama ngerasa kita tuh kog lain. Sebenarnya saat kita mulai ngerasa itu, kita udah jadi 'devasa' dalam artian kita mulai sadar diri itu punya kita sendiri, dus seharusnya kita juga yang nentuin apa yang baik, bener, bagus dan syur buat kita! Ya emang nggak gampang, apalagi buat yang baru gede, masih perlu banyak cari input-input. Dan yang paling penting, jangan cepat mempercayai sesuatu, dari siapapun, belajarlah mempertimbangkan dan memikirkannya sendiri secara kritis, obyektif dan mendalam. Punyailah pandangan yang seluas-luasnya, inget dunia kan ada semilyar segi!?

Apalagi selama kita tuh hidup di dunia orang lain, banyak dogma yang udah dicekokin ke kita, banyak "kebenaran" nisbi yang dipaksakan ke kita. Pokoknya boleh dibilang segala cara pandang, cara pikir, yang berwarna heteroseks itu sengaja atau enggak dicangkokkan ke kita.

Jadi apapun yang dikatakan oleh "orang luar" tentang kita, maka sikap yang sebaiknya kita ambil adalah 'cuek', jangan diambil ati deh! Kita kan mesti realis dan sedikit demokratis, artinya di dunia ini soal pro dan kontra itu kan barang yang sudah biasa amir, jadi ya biarin aja mereka berkoar, apalagi kita minoritas. Bukannya ngalah sich, tapi cara kita untuk menang tuh lain, ya tunjukkin aja kalau kita tuh juga biasa seperti mereka, ada yang jelek ada yang baik, ada yang 'underdog' ada yang kampiun. Makin bisa kita ngebuktiin prestige ekonomi,sosial dan intelektual kita, makin terbukalah mata mereka (kecuali yang emang udah dari sononya ditakdirin jadi 'katak dalam tempurung').

Soal kita dibilang orang yang cuma mentingin nafsu, a sosial deesbe, sekali lagi itu kan fenomena sosial yang umum, di mana-mana juga sama, gay atau bukan! Mereka tuh cuma mau mojokin kita aja (emangnya sich kita temen kencannya, amit-amit deh!?). Manusia macam apapun emang dari sononya udah punya nafsu dan sifat egois, nah tinggal gimana tiap individu itu mengorganisir dan mengontrolnya. Coba aja kamu lihat di kehidupan orang hetero, yang namanya lokalisasi WTS yang udah jelas-jelas sumber maksiat, lha kog dilegalisasiin?! Kalau mau lebih jeli lagi, coba aja pantau kehidupan perkawinan mereka, apa betul dilandasi cinta yang tulus murni?, ya mungkin aja sebagian sich ada, tapi kayanya cukup banyak juga yang cuma pakai nafsu doang, kalau nggak percaya ya lihat aja statistik perceraian di KUA!? Maka, kalau boleh dibilang sich mereka tuh justru yang munafik, cuma karena punya selembar kertas nikah, cuma karena ada sangsi hukum yang mengancam aja mereka kelihatannya nggak berani macam-macam, tapi siapa sich yang nggak tau betapa banyaknya jumlah gundik yang disimpan oleh orang-orang yang udah beranak-cucu. Nah, kita nih rupanya mau diajarin munafik juga, kita disuruh pura-pura suka sama lawan jenis, biarpun udah jelas-jelas bukan 'harmoni' kita.

Dik Jay, kebenaran kita dan kebenaran mereka jelas ada bedanya, dus apa yang normal, apa yang baik menurut mereka juga jelas lain dengan konsep baik dan normal yang kita punyai. Kita orang yang jelas gay tulen, justru merupakan suatu keabnormalan kalau kita sampai tertarik pada lawan jenis! Orang-orang yang punya kebiasaan berbeda dari yang kebanyakan kebiasaan orang juga akan disebut abnormal. Dus konsep 'normal' itu sendiri relatip sekali pengertiannya.

Singkatnya, bila dik Jay ingin mengevaluasi pandangan mereka yang heteroseks, hayati dulu siapa diri kita ini, bahwa kita dan mereka memang lain! Kita memang tidak harus selalu menyamakan atau punya kesamaan perasaan dan pikiran. Yang baik menurut mereka belum tentu baik buat kita!

Selamat Idul Fitri
Minal Aidin
Wal Faizin
1 Syawal 1408 H

&

Selamat Hari Raya
Waisak
31 Mei 1988

*** Wawancara Eksklusif ***

Salah satu jenis makhluk Tuhan yang lain setelah gay adalah kaum lesbian. Tidak seperti halnya kaum gay, kaum lesbi tampaknya sukar dan kurang berani untuk "come out" (membuka diri). Itulah sebabnya mengapa informasi tentang kehidupan "saudara kita se-Adam dan Hawa" tersebut minim sekali. Sengaja untuk nomor penerbitan kali ini ditampilkan seorang lesbi untuk diwawancarai. Dia bukan orang Indonesia memang, tapi tidak ada salahnya khan? Namanya Claire, 26 tahun, datang di Yogya sebagai mahasiswa asing di fakultas Sastra Indonesia UGM. Menurut pengakuannya, Claire berasal dari negaranya almarhum Rock Hudson. Tepatnya dari Washington DC. Wawancara kali ini jadi menarik bukan hanya dikarenakan seorang hemong ketemu lesbong, tetapi karena Claire sendiri yang kelekong-lekongan, sedangkan sebaliknya mas reporter Jaka ngondeknya minta ampun. Seru khan?... Mangkanya nggak pake basa-basi lagi, langsung aja kamu tancap obrolan mereka. Pasti asssiiik dah.....

Jaka : Hallo Claire... Apa khabar?

Claire: Baik...!!! Thanks.

Jaka : Langsung aja ya Claire, sebenarnya sudah berapa lama kamu di Yogya?

Claire: Tepatnya sih sudah hampir satu tahun. Bulan depan saya sudah harus kembali ke AS. Tetapi sebenarnya saya tahun 1983 sampai 1985 sudah pernah menetap di Yogya. Waktu itu saya datang sebagai guru bahasa Inggris di SELTU-UGM.

Jaka : Wah, kalau begitu kamu sudah nggak asing lagi dong ya dengan kehidupan kota gudeg ini. Terus, selama ini kamu sudah kenal banyak lesbi-lesbi di sini apa belum?

Claire: Ya tentu saja sudah dong. Rugi amat kalau belum!! Saya kenal mereka melalui klub sepak bola "Putri Mataram." Saya nggak nyangka ternyata di situ banyak banget lesbongnya...

Jaka : Oh ya? Aduh, asyiiik dong ya... Apa mereka punya semacam organisasi seperti yang kita punya? Maksud saya seperti organisasi gay-gay di sini? Kalau ada, kegiatannya apa saja Claire? Ceritain dong...

Claire: Waduh! Saya kurang tahu pasti. Tapi tampaknya nggak ada organisasinya tuh. Sayang sekali ya... Asal kamu tahu aja, kalau saya berhubungan dengan seorang lesbi, itu nggak cuma, kasarnya, ngesex aja; tapi lebih dari itu.

Jaka : Maksud kamu gimana sih? Saya jadi bingung...

Claire: Jadi begini ya, partner bagi saya selain untuk teman kencan, dia juga harus punya political will yang baik. Sebab apa? Karena saya perlu teman yang punya tujuan yang sama. Perlu kamu tahu saya tuh sebenarnya di negeri saya adalah salah seorang pengikut gerakan feminisme. Orang-orang seperti kami ini selalu berupaya dengan berbagai cara agar kita nih, kaum pewong, nggak ditindas terus sama kaum lekong. Jelas ini nggak fair, nggak adil! Mau kita, kita tuh eksistensinya diakui dan disamakan dengan kaum lekong. Apalagi saya juga seorang lesbong, mau nggak mau harus lebih berjuang lagi untuk kaum lesbi supaya kelesbongan kita diterima dan mendapat perhatian khusus serta perlindungan dari pemerintah. Kita disana sering turun kejalan rame-rame untuk memprotes keadaan-keadaan tertentu yang merugikan kaum lesbong dan juga untuk tujuan-tujuan lainnya. Wah, pokoknya seru deh! Lain banget pokoknya dengan di sini. Di sini saya lihat lesbong-lesbongnya kayaknya adem ayem aja. Sebenarnya saya pingin diskusi atau apa gitu dengan mereka, tapi tampaknya mereka cuek-cuek aja...

Jaka : Aduh Claire, maklum aja! Walau bagaimana negara kamu dengan negara kita khan memang beda! Jangankan berbuat seperti kamu, Iha untuk membuka diri aja mereka masih pada takut-takut koq! Jadi mana mungkin sih mereka mampu berbuat seperti kamu. Nggak usah lesbongnya, hemong-hemong di sini aja juga begitu kok. Nggak berani macem-macem... Tapi kalau godain lekong di jalan sih paling hobi he... he... he... Pokoknya impossible banget deh, Claire! Terus menurut kamu, di negara kamu tuh lebih diterima mana, gay-nya atau lesbi-nya?

Claire: Jelas kaum gay-nya!! Pokoknya yang namanya makhluk laki-laki, baik itu gay atau bukan, selalu lebih unggul dari perempuan. Ini yang membuat saya kheki banget!!! Di sana ada banyak tempat-tempat khusus seperti toko-toko buku atau toko fashion, bar dan discotheque. Khusus gay ada, khusus lesbi ada, khusus yang bukan keduanya juga ada. Tapi dari beberapa tempat seperti itu, jelas tempat untuk hemong yang lebih banyak dan tentu saja lebih bagus, lebih mewah dibanding tempat-tempat lesbong. Karena apa? Ya karena laki-laki lebih banyak punya income dikarenakan mereka lebih banyak punya kesempatan untuk bekerja apa saja dibanding pevong. Makanya saya sebel berat sama dengan yang namanya laki-laki... Eh, maaf, kamu jangan tersinggung ya...!!!

Jaka : Oh, nggak kok! Kita khan baru separuh laki-laki he... he... he... (dengan sukses keduanya ketawa bareng). Lalu bagaimana hubungan antara kaum gay dan lesbi di sana. Maksud saya apa bisa kompak dan

akur? Pernah nggak antara kaum kamu dengan gay-nya bikin kerja bareng dalam satu acara atau tujuan tertentu??

Claire: Ada!!! Satu moment yang paling besar terjadi akhir-akhir ini, yakni membantu pemerintah dan tentu saja khususnya membantu gay dan lesbi sendiri dalam upaya penanggulangan penyakit AIDS. Kita kerja bareng-bareng. Sama-sama mencari dana untuk proyek tersebut. Pacar saya sendiri, Ricky, juga ikut membantu di sebuah, katakanlah di sini poliklinik untuk orang-orang yang kena AIDS. Selain membantu secara medis, kita juga membantu membangkitkan mental mereka yang sudah pada down. Kasihan khan... Soalnya mereka pada dikucilkan oleh keluarga mereka masing-masing!!!

Jaka : Sejauh ini sudah ada lesbong yang kena AIDS belum?

Claire: Kayaknya belum ada deh! Dan mudah-mudahan nggak pernah ada deh ya. Ngeri ih...

Jaka : Sekarang pertanyaan yang agak pribadi ya Claire. Bisa nggak kamu ceritain bagaimana mula-mula jadi lesbong?

Claire: Ha... ha... ha... (Claire ketawa ngakak), pertanyaan yang menarik sekali. Oke deh... Jadi begini ceritanya, saya tuh mulai tahu dan yakin bahwa saya lesbi setelah SMA. Waktu itu saya punya temen akrab banget. Tapi just as a friend lho!!! Pokoknya kita nggak or tepatnya belum macem-macem. Sampai suatu ketika kita tidur sama-sama. Nah terus, singkatnya dia .....in aku (Red: Sorry ya disensor. Soalnya ceritanya kelewat hot sih. Nanti kamu-kamu pada birahi lagi. Khan baha...ha...ha...yaaa!!!). Tapi lucunya, ini saya tahu kemudian, ternyata teman saya itu bukan lesbong. Mungkin waktu itu dia cuma mau ngebuktiin saya itu lesbong apa nggak sih? Mungkin gitu ya... (atau mungkin dia lagi gatel ngkali Claire, kata mas Jaka dalam hati!). Tapi yang jelas sejak itu saya merasa bahwa saya memang lesbong. Tapi saya sempat bingung juga waktu itu. Karena apa? Karena konsekuensinya saya ahrus masuk ke satu dunia yang baru, yang belum saya tahu kayak apa isi di dalamnya. Sebab sejak kecil saya hanya tahu kalau yang namanya pevong tuh suatu ketika harus married, punya suami, melahirkan anak, dst. Terus kalau lesbong bagaimana? Saya waktu itu nggak tahu sama sekali...

Jaka : Dari kecil apa kamu nggak merasa lesbong Claire?

Claire: Memang sejak kecil saya sudah menunjukkan sifat-sifat aneh, maksud saya sifat kelaki-lakian. Tapi saya tidak tahu atau tidak merasa kalau saya lesbong.

Jaka : Bisa kamu ceritain nggak sifat-sifat tomboy kamu itu kayak apa?

Claire: Begini, saya bersaudara tiga orang. Dua abang saya laki-laki (Eh, di mana-mana yang namanya abang mah laki-laki Claire. Ada-ada adza kamu...!) Saya selalu pengin banget seperti kakak-kakak saya itu. Berolah raga yang kasar-kasar, bebas keluyuran malam, cross country, manjat-manjat pohon, berantem, pokoknya yang sejenis-jenis itu dah. Kamu pernah ngalamin juga khan? (mas Jaka mengiyakan aja, padahal sih dalam hatinya protes berat. Iiiih... amit-amit, mana pernah kita kyak gitu! Kita dari kecil udah anggun kok!!!) Ada kejadian lucu yang masih saya ingat. Ini terjadi ketika pertama kali saya masuk sekolah. Waduh... rasanya tersiksa banget deh! Habis disuruh pake rok sih! Padahal amit-amit deh. Mana pernah saya pake kayak gitu sebelumnya. Rasanya waktu itu saya pengiiin nangiiis aja. Habis risih banget...!!! Rasanya gimanaaa... gitu!!! Aneh ya... Eh, dari tadi kamu nanya terus. Sekarang gantian dong saya yang tanya. Pengalaman kamu sendiri waktu jadi gay bagaimana??? (Nah, lu. Kena batunya deh!!! Singkatnya XYZAKM0120$US1122OADC...krrk...krrk..... ssst..sssbttt...was...wis...wusss, mas Jaka cerita deh. Tapi sorri berat ceritanya kepanjangan and nggak menarik. So, nggak perlu ditulis deh ya... Soalnya nggak lucu khan, lha wong si Claire yang diwawancarai kok! Okay...? Kamu lanjutin lagi simak wawancara mereka berikut.)

Jaka : Sampai sekarang or-tu kamu sudah tahu belum kalau kamu lesbi?

Claire: Sudah! Itu terjadi waktu saya mau ke Indonesia pertama kali dulu. Itu juga gara-gara kakak saya yang laporan sama mami. Sebel deh, padahal saya sudah kasih ultimatum supaya jangan bilang or-tu. Eh, nggak tahunya bilang juga. Ya udah..

Jaka : Ya udah gimana Claire?

Claire: Or-tu saya nggak bisa terima!! Mereka sempat marah dan heran bin ajaib. Kok kamu bisa koyo ngene to nduk... I don't believe this... Gitu deh kira-kira komentar mereka. Soalnya keluarga kami penganut agama kristen yang taat. Jadi saya maklum aja kalau sikap mereka kayak gitu. Tapi yang bikin saya senang, ternyata mereka tetap sayaaang banget sama saya. Pokoknya saya nggak dibuang sama

keluarga saya...!!!

Jaka : Dalam dunia gay, mungkin juga lesbi, ada kecenderungan gonta-ganti partner. Menurut kamu gimana Claire?

Claire: Saya akui hal itu memang ada. Tapi saya lihat tampaknya di sini keadaannya tidak separah di sana. Di negeri saya seorang gay atau lesbi jarang yang punya partner tetap. Bahkan tidak jarang satu orang punya partner sampai dua atau tiga orang sekaligus.

Jaka : Wuiii.... hebat kali!!! Kalau kamu sendiri gimana?

Claire: Amit-amit deh. Satu saja nggak habis. Ngapain banyak-banyak? Susah ngurusnya!

Jaka : Menurut kamu, kecenderungan seperti itu apa dikarenakan faham free-sex?

Claire: Kalau menurut kamu definisi free-sex itu yang kayak gitu, bisa saja kamu menyimpulkan begitu. Tapi yang jelas saya nggak bisa seperti yang seperti itu.

Jaka : Selama berpacaran, paling lama kamu bertahan berapa tahun? Atau berapa bulan, berapa hari??

Claire: Berapa lama ya... Kurang lebih satu setengah tahun. Itu saya rasa yang paling lama bertahan, dan itu dengan pacar saya yang sekarang ini.

Jaka : Kalau boleh saya tahu, tipe orang yang bagaimana yang kamu suka? Yang lemah lembut, yang cantik, atau yang bagaimana?

Claire: Saya rasa pacar saya tidak harus begini atau begitu. Yang penting asal cocok saja! Eh, tapi... kayaknya saya suka yang nggak jauh beda dari saya... (aduh, hemong-hemongan kali!!)

Jaka : Oh ya? Kok lucu... Biasanya khan orang cenderung memilih yang sebaliknya. Misalnya saya, karena saya kepewong-pewongan (eh, ini mas wartawan ngaku lagi!!), saya lebih suka partner yang lekong, yang macho, pokoknya yang kebalikan dengan saya.

Claire: O, kalau saya nggak begitu! Itu yang saya nggak setuju. Kalau sepasang lesbi atau gay ada yang jadi suami dan ada yang jadi istri, menurut saya kok aneh ya... Kita khan bukan seperti orang-orang heteroseks itu, yang jelas ada laki-lakinya sebagai suami dan yang perempuannya sebagai istri. Kalau kita sih sama-sama aja kok. Masing-masing berperan sebagai istri dan sebagai suami.

Jaka : Kayaknya kok hubungan kamu dengan pacar kamu sudah mantep banget. Ada nggak rencana kalian untuk menikah? Maksud saya menikah secara formil lho... Di negara kamu memungkinkan untuk itu khan?

Claire: Ha... ha... menikah? Aduh... gimana ya? Kayaknya kami belum berpikir ke arah sana. Setelah kembali ke AS nanti kita memang ada rencana untuk hidup bersama. Tapi untuk menikah? Ah... belum terpikir deh!

Obrolan terhenti karena teman serumah Claire, yang katanya nggak lesbi, datang. Tapi mas Jaka sempat "curigation" juga sih, habis si do'i itu potongannya nggak jauh beda dengan Claire. Pokoknya model-model cewek gagah deh... (hi... hi... hi...). Nggak berapa lama, dateng lagi temen Claire dua orang. Bule juga! Satu pewong, satunya lagi lekong yang... suit... suit... Aduh nek, cakep amir!!! Mana matanya bagus, mana bodynya yahud, mana... aduuuh... karpet nek (eh, kamu sudah tahu artinya karpet khan?... Itu lho, bulu-bulu. Kebetulan mas wartawan Jaka yang satu ini memang paling hobi sama yang begituan. Pokoknya dia tuh bisa langsung nepsong sama body-body berbulu... Gimana nggak, lha lihat bulu ayam aja dia bisa birahi kok; habis pikirannya terus ke mana-mana...).

Walau masih pengin lama-lama di situ menikmati pemandangan yang indah, tapi mas Jaka cukup tahu diri juga. Buru-buru dia minta pamit sama Claire. Sebenarnya bukan kenapa-kenapa sih... Cuma do'i ngeri ngeliat racun itu lekong yang wajahnya cukup sanger. Makanya sebelum kelilipan sepatu, mas wartawan langsung cabut aja... Deee.....!!!

(Eddi)

D A Y A K !!!

Homoseksualitas & Tranvestisme di Kalimantan

Oleh: Walter Williams

Di dalam banyak masyarakat tradisional di seluruh dunia, pembagian pekerjaan yang sangat penting di antara anggota masyarakat tersebut selalu didasarkan atas karakter maskulin atau feminin yang masing-masing dimiliki anggota masyarakat yang bersangkutan. Laki-laki diwajibkan untuk pergi berperang atau berburu; sedangkan wanita melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan membesarkan anak-anak kecil. Wanita cenderung untuk memfokuskan diri pada rumah tempat tinggal masing-masing. Ini tidak berarti wanita tidak bisa melakukan pekerjaan lainnya, tetapi mereka melakukan hal ini karena mereka dibutuhkan oleh anak-anak. Kaum wanita di dalam masyarakat suku-suku terpencil ini sangat aktif mencari makanan. Mereka merupakan penyedia bahan makanan yang utama. Mereka mengumpulkan tumbuh-tumbuhan liar di hutan untuk makanan atau bahkan menanam sendiri tumbuh-tumbuhan yang menjadi makanan pokok mereka. Kaum wanita juga merupakan orang tua yang lebih dekat dengan anak-anak balita mereka karena, alasannya sederhana saja, wanitalah yang menyusui anak-anak dan bukannya laki-laki.

Sebaliknya, kaum laki-laki melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih berbahaya karena bukan mereka yang diharuskan membesarkan anak-anak. Juga, apabila di dalam peperangan salah seorang dari mereka tewas, maka hal ini tidak membahayakan pertumbuhan populasi masyarakat suku tersebut. Karena itulah kaum laki-laki umumnya melakukan hal-hal yang berbahaya seperti berperang, berburu ataupun menjinakkan binatang-binatang yang besar-besar.

Karakteristik yang umum didapati pada homo sapiens sebagai suatu species adalah bahwa selalu terdapat banyak variasi/penyimpangan sifat-sifat individu. Variasi/penyimpangan ini sebenarnya suatu keuntungan, karena dengan demikian manusia dapat menyesuaikan diri lebih baik dengan lingkungan yang berbeda-beda. Karena itu tidaklah mengherankan apabila variasi/penyimpangan sifat-sifat individu ini juga didapat dalam pembagian pekerjaan antara wanita dan laki-laki. Tidak semua orang yang dilahirkan sebagai laki-laki dapat menyesuaikan diri dengan baik di dalam melakukan pekerjaan yang keras yang umum dilakukan oleh laki-laki. Selalu saja ada beberapa kasus di setiap masyarakat manapun di mana seorang laki-laki tidak dapat memenuhi sifat-sifat maskulin yang stereotype.

Para ilmuwan masih saling bertentangan pendapat mengenai sebab-sebab terjadinya variasi ini, tetapi ahli-ahli yang bekerja di bidang gender studies menyimpulkan bahwa variasi tingkah laku ini mungkin disebabkan oleh kombinasi dari faktor-faktor genetik, reaksi hormon selama di dalam kandungan, dan kemungkinan juga faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi anak selama beberapa tahun pertama hidupnya. Teori-teori psikiatris yang dianut beberapa dekade yang lalu, yang mengatakan bahwa nonkonformitas gender disebabkan oleh hanya satu sebab, seperti ibu yang dominan, tidak dapat dibuktikan kebenarannya dan sudah dianggap usang. Belakangan ini banyak ditemukan bukti-bukti bahwa beberapa anak perempuan dilahirkan dengan kecenderungan untuk bersifat maskulin dan beberapa anak laki-laki bersifat lebih feminin.

Sebagian kecil kelompok masyarakat menganggap variasi gender sebagai suatu ancaman, dan berusaha untuk memaksa setiap anggota masyarakatnya menjalankan peran sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Tetapi banyak masyarakat lainnya, kemungkinan besar mayoritas masyarakat tradisional yang berskala kecil di seluruh dunia, yang cenderung untuk menerima variasi ini sebagai bagian manusia yang alamiah. Banyak peradaban yang memberikan peran sosial yang penting bagi para individual yang tidak dapat memainkan peran standard maskulin atau feminin di dalam masyarakat. Wanita yang bersifat maskulin mungkin dapat ikut berperang dan, sebaliknya laki-laki yang feminin, yang tidak dapat memenuhi tugas-tugas berbahaya sebagai prajurit perang, dapat hidup sebagaimana layaknya seorang wanita.

Kecenderungan ini sebenarnya merupakan bagian dari banyak masyarakat. Contoh yang paling terkenal adalah peran para "berdache" di dalam masyarakat Indian di Amerika. Seorang berdache, yang merupakan laki-laki yang bersifat feminin, sangat dihargai dan dihormati oleh suku-suku Indian. Beberapa peradaban tradisional Indonesia juga sangat menghormati peran-peran yang sangat mirip dengan peran para berdache ini.

Sebaliknya, agama-agama yang berasal dari Timur Tengah yang bersifat patiarchial seperti agama Islam dan Kristen sangat mengutuk variasi tingkah laku ini sebagai suatu dosa; sebab mereka selalu menganggap laki-laki bersifat lebih superior dari wanita. Seorang laki-laki yang tidak bersifat maskulin dianggap merendahkan dirinya seperti seorang wanita. Sebelum penyebaran agama-agama ini ke Indonesia, banyak kepercayaan-kepercayaan yang dianut masyarakat yang sangat menghargai kaum wanita, banyak terdapat dewi-dewi yang dipuja dan laki-laki yang feminin dianggap suci. Hal ini umumnya dianut oleh masyarakat yang menghargai kaum wanitanya. Laki-laki yang feminin dianggap bersifat "androgynous." Ia dianggap menyatukan sifat-sifat maskulin dan feminin menjadi satu kesatuan yang utuh.

Menurut kepercayaan animisme, segala sesuatu di dunia ini memiliki roh, dan roh-roh ini haruslah dihormati. Seseorang yang dianggap dapat mengkombinasikan sifat-sifat maskulin dan feminin dilihat sebagai orang yang diberkati secara berlebihan oleh dunia roh. Karena itulah mereka dianggap orang-orang yang mempunyai bakat religius. Hal ini menerangkan mengapa banyak kepercayaan yang mengharuskan para pemimpinnya berpakaian secara feminin, atau setidaktidaknya lain daripada cara berpakaian yang maskulin. Pendeta (di sini pendeta diartikan sebagai pemimpin kepercayaan animisme tradisional) yang berpakaian secara feminin dan bertingkah laku kewanita-wanitaan dianggap menyimbolkan kesatuan sifat-sifat umum di dalam masyarakat. Di dalam dirinya, ia menggambarkan penyatuan sifat-sifat yang berlawanan, dan juga penyatuan immortalitas.

Ide-ide yang terdapat di dalam kepercayaan animisme ini dapat diilustrasikan oleh masyarakat suku Dayak yang tradisional di Kalimantan. Kepercayaan suku Dayak berkisar di

antara dua roh yang berkuasa. Dewa langit "Mahatala" yang berujud seekor burung dan dewi bumi "Djata" yang berujud seekor ular. Penciptaan terjadi karena penyatuan dua sifat yang berlawanan ini, sebagaimana laki-laki dan wanita bersatu untuk menghasilkan keturunan.

Ada dua macam pendeta di dalam kepercayaan suku Dayak. Pendeta wanita yang disebut "balian" dan pendeta laki-laki yang disebut "basir." Para pendeta ini adalah medium dunia roh, penyembuh orang-orang sakit dan pemimpin upacara-upacara pemakaman dan tahun baru. Untuk memperoleh kekuatan spiritual, pendeta wanita harus bersifat kelaki-lakian dan pendeta laki-laki harus bertingkah laku kewanita-wanitaan. Bagi para basir, hal ini mencakup transvestisme, berpakaian sebagaimana layaknya wanita, dan juga homoseksualitas, berperan sebagai wanita dalam hubungan seks dengan laki-laki. Karena status mereka sepenuhnya bergantung pada kesempurnaan mereka di dalam mengambil sifat-sifat feminin, maka seorang pendeta laki-laki yang bertingkal laku heteroseksual akan dipandang rendah. Status mereka akan lebih tinggi hanya kalau mereka bertingkah laku homoseksual.

Anthropolog abad ke sembilan belas, G. A. Wilken, menulis di dalam bukunya Manual for the Comparative Ethnology of the Netherlands Indies bahwa para basir "berpakaian dan bertingkah laku seperti wanita serta membiarkan diri mereka terkungkung nafsu-nafsu yang tidak alamiah (pederasti), suatu dosa yang umum di antara orang-orang Dayak. Bahkan adapula basir yang menikah dengan laki-laki. Semuanya ini dianggap norma umum yang berlaku di dalam masyarakat mereka. Bagi Dayak pedalaman di Sarawak, orang-orang yang seperti ini disebut "burig," sedangkan bagi Dayak pesisir mereka disebut "manang." Tentang Dayak pesisir, ia menulis, "Para manang yang berjenis kelamin laki-laki ini berpakaian dan diperlakukan seperti wanita; karena itulah mereka tidak ikut ambil bagian dalam peperangan. Ia menyimpulkan bahwa di antara suku-suku Dayak, individu-individu yang androgynous ini sangat dihormati. Pelayanan yang mereka berikan bahkan lebih disukai daripada pelayanan para balian. Mereka bahkan "dibayar" lebih banyak daripada para balian untuk ketrampilan mereka di dalam mengobati orang-orang sakit dan memimpin upacara-upacara agama.

Pada hakekatnya, penghormatan yang diberikan kepada para manang mempunyai dasar agama. Seorang penjelajah di tahun 1880-an pernah menulis, "Kalau anda tanyakan alasan adanya adat kebiasaan yang aneh ini, jawaban satu-satunya yang mungkin diperoleh adalah roh atau penguasa langit dan bumi yang mula-mula mengajarkan suku-suku Dayak mengenai kekuatan manangisme ini memerintahkan mereka untuk berpakaian dan bertingkah laku kewanita-wanitaan. Banyak roh-roh di dalam kepercayaan suku Dayak yang dianggap wanita. Jadi, menurut kepercayaan yang berdasarkan atas dewi-dewi ini, manang yang bersifat feminin dianggap lebih bisa berhubungan dengan kekuatan-kekuatan spiritual. Menurut laporan lainnya lagi yang ditulis pada tahun 1911, orang-orang Dayak percaya bahwa seorang laki-laki hanya akan menjalankan peran sebagai seorang manang "karena ia mendapat perintah supernatural di dalam mimpinya. Perintah ini akan disampaikan melalui mimpinya pada tiga kesempatan yang berbeda-beda. Apabila perintah ini tidak dituruti, maka hal ini berarti kematian. Ia kemudian harus merayakan hal ini dengan mengadakan pesta dan mengorbankan seekor atau dua ekor babi untuk menolak bencana yang mungkin akan dijatuhkan roh-roh jahat terhadap suku tersebut. Sejak saat itu ia harus mengenakan pakaian dan diperlakukan seperti halnya wanita. Ia akan seterusnya melakukan pekerjaan-pekerjaan wanita."

Mengapa profesi di dalam bidang pengobatan dan spiritualitas dilakukan sekaligus oleh seorang manang? Hal ini dijelaskan oleh Hugh Low, orang Inggris yang hidup di antara masyarakat Dayak pesisir di Sarawak pada tahun 1844 sampai 1847. Ia menulis bahwa, "Seorang Manang mempunyai pengaruh yang besar di kampung tempat tinggalnya. Semua orang sakit pergi kepadanya untuk diobati. Apabila penyakit yang menghinggapi orang sakit tersebut bersifat internal, ia akan memanggil kawan-kawan si sakit dan meminta mereka membantunya memainkan gong dan genderang untuk mengusir roh jahat yang berdiam di dalam diri orang sakit tersebut. Bunyi yang ditimbulkannya sangat berisik, cukup untuk mematikan orang yang sehat. Sang manang kemudian akan berpura-pura berbicara dengan roh yang mengganggu si sakit. Sebagaimana halnya penganut kepercayaan animisme lainnya, orang-orang Dayak percaya bahwa penyakit disebabkan oleh roh jahat. Jadi harus ada orang yang mempunyai kekuatan spiritual untuk meyakinkan roh jahat ini agar pergi meninggalkan tubuh orang yang sakit. Oleh sebab itulah manang merupakan orang yang berkedudukan sangat penting. Secara sosial, statusnya adalah orang kedua di kampung tersebut sesudah kepala suku.

Lebih jauh lagi, Low menulis bahwa, "Seorang manang umumnya tua dan kaya karena banyaknya hadiah-hadiah dan "pembayaran" yang diperolehnya dari orang-orang yang membutuhkan jasa pelayanannya." Mengenai hidup pribadi seorang manang, ia menulis, "Saya tidak pernah melihat seorang manangpun yang mempunyai anak-istri. Walaupun demikian, mereka diperbolehkan mengangkat/mengadopsi anak, dan ini sering dilakukan." Karena itulah di antara suku Dayak tidak perlu ada panti-panti asuhan untuk yatim-piatu karena homoseksual yang tidak mempunyai anak ini dapat menjadi orang tua angkat. Pakaian yang dikenakan para manang "sangat mirip dengan yang dikenakan wanita... Tidak puas hanya dengan berpakaian seperti wanita, manang juga menikah dengan laki-laki agar benar-benar persis seperti seorang wanita. Suami para manang ini umumnya duda yang harus membesarkan anak-anaknya seorang diri, atau siapa saja yang mau menikah dengan harapan bisa mewarisi kekayaan sang manang. Seorang manang diperlakukan seperti seorang wanita benar-benar dan tidak ikut pergi berperang dengan laki-laki lainnya." Orang-orang Dayak tidak mengutuk praktek-praktek seperti ini tetapi menerimanya sebagai adat-istiadat kuno warisan nenek moyang mereka. Mereka menerima kenyataan bahwa beberapa orang laki-laki tertentu tidak dapat menyesuaikan diri dengan tugas-tugas berat yang bersifat maskulin. Daripada memaksa semua laki-laki untuk melakukan pekerjaan yang sama, mereka

membiarkan orang-orang ini mengembangkan keahlian yang mereka miliki dan menjadi pemimpin dalam bidang keagamaan dan pengobatan. Demikian juga halnya dengan homoseksualitas yang tidak dilihat sebagai suatu ancaman, tetapi merupakan cara masyarakat Dayak mengurus anak-anak yatim-piatu.

Malahan prilaku homoseksual dapat menaikkan status para manang tersebut. H. Ling Roth yang menulis untuk the Anthropological Institute of Great Britain pada tahun 1892 menunjukkan bahwa, "Apabila seorang manang dapat mengundang seorang pria muda untuk mengunjunginya pada malam hari dan tidur dengannya, ia akan sangat senang. Esok paginya ia akan menghujani pria muda tersebut dengan hadiah-hadiah dan secara terang-terangan menceritakan apa yang terjadi malam sebelumnya di hadapan para wanita. Karena pelayanannya sangat dibutuhkan dan ia menerima balas jasa yang setimpal dengan jerih payahnya, harta bendanya banyak. Hal ini menunjukkan bagaimana seorang manang memperoleh sukses. Dengan menirukan karakter seorang wanita, ia menjadi sangat dihormati dan dianggap sebagai salah satu spesimen terbaik di antara anggota masyarakat lainnya di dalam suku tersebut."

Praktek-praktek yang demikian adalah bagian dari kebudayaan tradisional Indonesia yang sekarang sudah jarang ditemui lagi karena pengaruh agama Islam dan Kristen. Bahkan pada awal tahun 1880-an seorang pengamat dari Inggris, Perham, mencatat bahwa manangisme yang ada di antara orang-orang Malaysia sudah berkurang pengaruhnya di daerah pesisir karena "para pengikut Mohammad menganggap praktek-praktek seperti ini tidak konsisten dengan agama Islam." Para misionaris Kristen yang selalu menghubungkan homoseksualitas dengan "dosa Sodom" malah lebih mengutuk praktek-praktek manangisme semacam ini. Akibatnya, laki-laki yang bersifat androgynous di dalam masyarakat Indonesia dan Malaysia modern sekarang ini sama sekali tidak sadar akan hubungan sifat-sifat yang mereka miliki dengan warisan kebudayaan kuno Asia Tenggara.

Untuk serial artikel ini, anthropolog Dr. Walter Williams mengacu pada bukunya, The Spirit and the Flesh: Sexual Diversity in American Indian Culture (Boston, MA, America: Beacon Press, 1986). Dr. Williams adalah professor yang mengajar di dalam Program Pengkajian Peranan Wanita dan Pria di Masyarakat (Program for the Study of Women and Men in Society), University of Southern California, Los Angeles CA, Amerika Serikat.



The crowd waves, using the sign language for "I love you," a gesture seen everywhere in D.C. that weekend.





Asian leaders: Don (New York), Ji (Phila.), David (AFC), Fernando (Phila.), Reggie (New York), and Jack (Boston).



Asian Lesbians of the East Coast.

Puisi

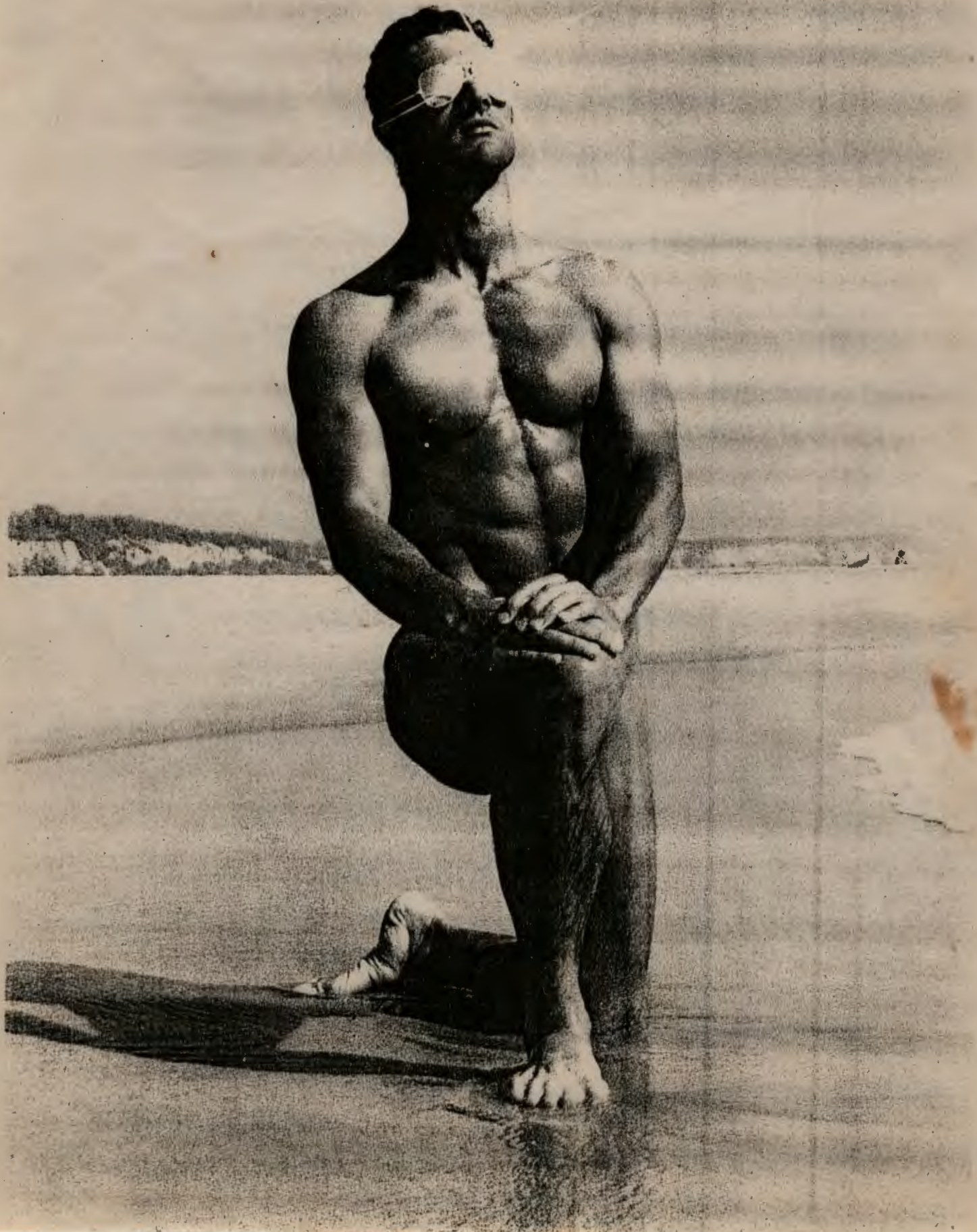
DIA, ENGKAU DAN AKU

Dia, engkau dan aku
Berpacu mengejar bahagia
Dalam suatu interaksi semu
Penuh ledakan hasrat dan renjana
    Dia , engkau dan aku
    Mencoba untuk mengerti
    Makna hidup dalam matra yang nisbi
    Di seputar lingkar kelabu
Kau rasakankah apa yang kurasakan?
Mungkin aku mengharap terlalu banyak
Tergoda mimpi yang tak kan jadi kenyataan
Dan resah yang berkecamuk dalam benak
    Dia, engkau dan aku
    Terpisah oleh waktu, tempat dan situasi
    Tenggelam dalam gejolak rindu menggebu
    Pada suatu cerita indah namun tak abadi
Sementara terdengar gema gitapnya
Khidmat mengalun dalam nada yang sumbang
Melagukan kecewa seorang manusia
Terhempas dalam cinta yang terlarang

WISHFUL THINKING

The first time I saw you this morning
I felt that my heart was burning
I knew the attraction was purely physical
But I hope the feeling was mutual
As you sat in font of me in the class
I was tempted to make a pass
But I was afraid you would misunderstand
So I decided to make another plan
    I wish you knew my real intention
    So I don't have to send you an invitation
    I realize this might be awishful thinking
    But at this point it's better than doing nothing
I've been dreaming there would be someone like you
My life has been empty and colorness
But you came into my life like a dream come true
Together we might enjoy the happiness
    May be one day soon I could have you
    I can't wait for the things we'll do
    I hope you'll take me as your man
    Cause I don't want it to be just a one night stand
May be one day soon we could be together
Although I am sure that couldn't be forever
I honestly think it doesn't really matter
As long as we try to please each other

MBS - SANGGAR KELANA IV



Indra



Oleh: T. Pasaribu

Pagi ini cuacanya agak baikan... nggak ada awan kelabu bergautan di langit kota Medan, yang belakangan ini selalu "sendu." Namun sinar matahari yang menyusupi jendela kamar Indra belum juga membangunkan si "Ucok" itu. Tubuhnya yang telanjang masih tertelungkup di atas ranjang; nampak indah tertimpa berkas-berkas cahaya surya, sementara selimutnya jatuh berserakan di lantai. Entah sedang mimpi apa dia...?

"In... Indra, bangun nak... sudah siang lho," suara lembut maminya memanggil seraya mengetuk pintu kamar.

Masih setengah mengantuk Indra meraih kain sarungnya. Ia membuka pintu. "Huaaah...!", ia menguap panjang.

"Kuliah kan hari ini, anak mami?"

"Iya mi", jawabnya sambil terus ngeloyor ke kamar mandi. Indra biasanya lama banget mandinya, kebiasaan... sepertinya seharian itu cuma mau dipakai buat mandi tok.

"Mas... Mas In, cepetan dong... Indri mau buru-buru ke kampus nich!", teriak adik perempuan Indra satu-satunya yang rada tomboy sambil menggedor-gedor pintu kamar mandi.

"Eh, suka-suka dong, siapa yang masuk duluan tadi?"

"Uhh... Kayak ceweq aja mandinya!"

Gayung yang sedang terayun untuk mengguyur tubuhnya, tiba-tiba berhenti di udara... Kata-kata adiknya itu sempat menyengat benaknya. Indra pun segera menyelesaikan mandinya.

"Sudah, sudah Indri... Mandi di kamar mami aja sana," sang mami datang melerai.

"Aaah, mami selalu deh ngebelain mas Indra!" Indri merajuk.

Indra keluar... dengan kepala tertunduk dia menuju ke kamarnya. Di kepalanya muncul sebuah tanda tanya besar: "Apa iya sih aku ini kayak cewek?" Selama ini memang ada satu misteri besar yang ia simpan rapat-rapat dari pengetahuan keluarganya. Bahwa ia lebih tertarik pada si Bobby, si Ray, si Bonar dan cowok-cowok lain yang tampan dan gagah ketimbang sama si Tiur, si Butet apa si Deborah.

Pikiran Indra sesaat melayang ke kejadian semalam di diskotik, ke bayangan wajah simpatik yang ditemuinya.

"In... Kenalin nich sama Ref, komplitnya Refianto."

"Indra," dada Indra sempat terguncang hebat lantaran tangannya dijabat begitu erat.

"Ref, Indra ini anak 'pejabat' lho... Anu, peranakan Java-Batak. 'Tul nggak In?", sela Roy (Simanungkalit) yang ngerti liat gelagat temannya. Indra kelihatan sekali terpukau pada Ref. Matanya hampir tak berkedip dan jabatannya pun lupa dilepaskan. Di matanya Ref tampil begitu sempurna, seperti figure yang selalu diimpikannya selama ini.

"Kamu ngelamunin apa In?", tiba-tiba saja pertanyaan maminya membuyarkan seluruh bayangannya. Ia terkejut...

"Eng... nggak koq mi," jawabnya terbata-bata.

"Skripsimu gimana nak, udah mulai nyusun?"

"Sebentar lagi mi, kan masih nungguin dosen pembimbingnya dulu." Diteguknya sedikit susu murni yang melengkapi sarapan pagi, terus melanjutkan makannya. Mami masih saja membincangkan soal studinya, sementara Indri nampak terburu-buru.

"Mas In pakai Combi-nya aja ya. Indri mau bawa Civic-nya."

"E..e..eh, enak aja. Aturan mana tuh?"

"Ya aturan 'kita' dong. Lagian ntar mas In kan bisa bawa cewek-cewek sekampus. Padahal sich... mana ada cewek jaman sekarang yang mau sama cowok yang nggak jantan. Iya nggak mi?"

"Akh kamu ini, udah pergi sana... jangan ngegangguin orang aja. Ntar biar Indra ikut mami aja."

"Iya deh... iya deh, Indra anak mami sich!?"

Sindiran Indri itu sebenarnya nggak terlalu berlebihan karena buat Indra maminya itu memang segala-galanya. Pokoknya hampir sebagian besar hidup Indra dikendalikan maminya. Apa-apa mami yang nentuin, mana yang boleh mana yang enggak. Mungkin sang mami terlalu sayang pada putranya yang semata wayang itu, sehingga perlindungannya jadi berlebihan. Main yang kasar-kasar dilarang, bergaulnya dibatasin... Akhirnya sang anak nggak punya kepribadian yang kokoh. Apa-apa digantungkan pada mami. Padahal anak laki-laki seyogyanya dididik untuk belajar mandiri, bertanggung jawab dan berani menempuh resiko.

Di kampus, Indra masih juga terbelenggu kekalutan pikirannya, terutama tentang sikapnya terhadap keluarganya. Selama ini Indra merasa belum ada anggota keluarganya yang tahu. Tapi sekarang naga-naganya gelagat itu sudah sedikit tercium.

Sehabis kuliah, Indra langsung menuju parkiran. Dia nggak ingin ketemu siapa-siapa. Sepanjang jalan matanya cuma tertuju lurus ke depan. Sapaan teman-temannya dibalas sekenanya saja.

"In... Indra, ada salam buatmu dari Ref," Roy setengah berlari menyusul Indra.

"Trims, salam kembali aja deh," jawab Indra pendek.

"Cuma begitu?", Roy balik nanya lagi setengah heran.

"Iya...", sahut Indra pelan.

"Hei bah, kenapalah kau ini, kaya ayam sakit saja."

Indra diam saja, sambil meneruskan langkah kakinya. Sesampai di parkiran, ia sudah dinanti si Sondang (Tampubolon), yang di kalangan anak-anak gay digelari Sentana si Penyebar Gosip. Dan rupanya berita pertemuannya dengan Ref pun sudah sampai ke "meja redaksi."

"Gimana kabar Ref, In? PF deh buat kamu!" Sondang mengulurkan tangannya sambil tersenyum seribu arti.

Indra tersenyum kecut dalam hatinya. Dia langsung masuk mobil menghindari godaan si Sentana yang pasti mau ngorek berita. Sesampai di rumah Indra langsung mengurung diri di kamar. Sorenya, sebangun dari tidur Indra teringat untuk mengatur tanamnya. Ia memang termasuk bertangan dingin dalam hobi yang satu itu. Teman-teman ibunya selalu mengagumi keasrian taman rumah hasil penataannya. Setelah mengambil gunting tanaman, Indra yang mengenakan celana sport mini dan berkaos kutang dengan warna-warna menyala keluar ke halaman depan.

Tiba-tiba saja matanya terpaku pada seseorang yang baru

saja memarkirkan mobilnya di depan pagar. Kayaknya koq pernah kenal.

"Hai, apa kabar In?" Orang itu menyapanya.

"Baik," jawab Indra masih nampak bingung.

"Wah, lupa sama aku ya... Aku Ref, yang ketemu di disko itu lho."

"Ya amplooop..., sorry ya," Indra baru sadar siapa orang yang berdiri di hadapannya ini.

"Kok kamu tahu rumahku?" Indra pura-pura nanya. Padahal dia tau persis pasti si Roy yang jadi mak comblangnya.

"Adaaa... aja," jawab Ref dengan nada menggoda. Sementara matanya tidak menyia-nyiakan pemandangan di depannya. Indra memang kelihatan begitu sexy dengan pakaian seperti itu. Indra yang tau dirinya dipandang begitu lekat jadi risih juga.

"Oh iya, yuk masuk Ref!" ajak Indra mengalihkan perhatian.

Merekapun asyik terlibat obrolan ke sana-ke mari. Maklum, waktu di diskotik mereka nggak punya kesempatan untuk saling mengenal lebih dekat; dan rupanya di antara mereka berdua banyak memiliki kesamaan. Ya mungkin karena masih punya kesamaan kultur. Di samping itu, masing-masing memang saling mengagumi satu sama lain.

Dari kencan pertama itu berlanjut ke kencan-kencan selanjutnya. Beritapun telah tersebar luas ke mana-mana. Mereka berdua menjadi bahan gosip yang hangat dan seru. Apalagi melihat hubungan keduanya yang manis dan mungkin agak langka di kalangan gay biasanya.

Indra memang berusaha mempertahankan hubungan tersebut dalam batas-batas persahabatan biasa. Kemesraan yang diberikannyapun nggak sampai melangkah terlalu jauh. Pokoknya Indra nggak mau mencampurkan nafsu segampang orang makan nasi bungkus. Berulang kali sengaja Ref mengumpan peluang itu, tetapi Indra tetap berusaha menahan gelora birahinya. Indra memang menyadari benar-benar seperti apa pola kencan teman-teman sesama G, dan justru itu ia nggak mau ikut-ikutan. Apalagi kalau diingat-ingat segala macam kenestapaan yang sudah menimpa rekan-rekannya akibat dikhianati janji-janji gombal. Segala keindahan itu cuma berumur sesaat, setelah itu kepedihan berlarut-larut lah yang menemani. Indra nggak mau dirinya cuma dijadikan obyek pemuas nafsu, dianggap mainan yang cukup dipakai selagi belum membosankan. Dan terlebih lagi, Indra nggak ingin hidupnya rusak dan kacau akibat permainan nafsu.

Suatu waktu Ref mengajak Indra berakhir pekan ke danau Toba. Indra setuju dengan catatan mereka juga mengajak teman lagi. Sabtu sore meluncurlah mobil Combi Indra dan csnya menuju Prapat. Mereka menyewa sebuah bungalow yang menghadap ke pemandangan Samosir yang permai.

Senja di tepian Toba nampak begitu indah dan romantis, sesyahdu dua pasangan yang sedang menikmati dunianya. Ref merangkul Indra erat-erat, sementara Indra bersandar di bahunya. Sedang si Roy sama si Raul sudah nggak tau nyelinap ke mana. Ditelan penunggu danau kali.

Lewat tengah malam, menjelang dini hari, udara terasa begitu dingin. Indra separuh terjaga... tubuhnya sedikit gemetar menahan dingin, tangannya meraba-raba mencari selimut. Tapi yang teraih sebuah selimut hidup. Tangan Indra malah mengelus-elus bulu-bulu di dada Ref. Ref langsung saja memeluk Indra. Tubuh Indra kembali bergetar, tetapi kali ini bukan karena kedinginan, tapi justru karena arus hangat yang mengalir dari tubuh Ref memberi kejutan kenikmatan yang selama ini belum pernah dirasakannya. Indra terlena dalam buaian angin surga yang dihembuskan Ref. Lamat-lamat tapi pasti mereka berpacu dikejar gelora birahi. Udara dinginpun tak terasa lagi di kamar itu, pupus terbakar api asmara. Bermandikan peluh akhirnya mereka sampai ke puncak durga. Ref merengkuh Indra dalam pelukannya sambil terus memberikan ciuman lembut.

Jam 9 pagi matahari menyilaukan mata Indra. Ia membuka matanya... Dipandangnya dari ujung kaki sampai ujung rambut tubuh Ref yang tergolek di sampingnya. Tubuh yang tak tertutup sehelai benangpun itu nampak begitu mempesona matanya. Indra kembali berpikir, kenapa dia begitu mengagumi kejantanan yang terlentang di bawah kelopak matanya. "Oh mami, maafkan Indra mi, seandainya kelakuan Indra ini melukai hati mami." Ratapnya dalam hati. Tapi ingatan akan maminya tersapu oleh wajah Ref yang nampak begitu lembut dan innocent kala sedang tidur begitu. Pelan-pelan direbahkannya kepalanya di dada Ref. Jari-jarinya menari-nari mempermainkan bulu-bulu yang teratur rapi itu. Ada kenikmatan tersendiri rupanya. Indra terus asyik menelusuri alur bulu itu sampai ke bawah pusar. Ref menggeliat... Diusap-usapnya kepala Indra, lalu diciumnya keningnya. Keduanya tersenyum bahagia.

Seminggu sepulang dari Prapat, Ref belum lagi apel ke rumah Indra. Hanya sekali dia telepon, katanya disuruh papinya bantu ngerapiin pembukuan perusahaan papinya. Meskipun sudah kangen banget Indra berusaha ngerti. Untuk membunuh sepi, suatu hari Indra pergi ke lapangan tenis di pinggiran kota. Kebetulan sedang ramai. Indra menuju ke balkon penonton..., tapi apa yang disaksikannya... Serasa disambar petir di siang bolong ketika dilihatnya Ref sedang duduk berduaan dengan seorang cowok. Cowok itu merangkul pundak Ref dengan mesranya. Indra tak dapat menahan emosinya. Dihampirinya kedua orang itu, dengan amarah meluap-luap direbutnya raket Ref lalu dibantingnya ke lantai. Sesaat semua orang yang berada di sekitar situ tertegun tak mengerti. Indrapun langsung menuju mobilnya dengan gejolak di dada. Cowok yang bersama Ref nampak cuek aja, sepertinya nggak terjadi apa-apa. Ref berusaha mengejar Indra ke parkiran, tapi mobil Indra keburu melesat.

Indra masuk kamar, menumpahkan seluruh perasaannya dalam tangis. Ingin ia mengadu kepada maminya, tapi rasanya tidak mungkin. Bantal itu semakin basah oleh air mata Indra. Semakin pedih rasanya hati Indra karena ia nggak bisa mengungkapkan isi hatinya pada maminya sendiri, orang yang selama ini jadi tumpuan hidupnya.

Ref beberapa kali berusaha menemui Indra di rumahnya,

saja memarkirkan mobilnya di depan pagar. Kayaknya koq pernah kenal.

"Hai, apa kabar In?" Orang itu menyapanya.

"Baik," jawab Indra masih nampak bingung.

"Wah, lupa sama aku ya... Aku Ref, yang ketemu di disko itu lho."

"Ya amplooop..., sorry ya," Indra baru sadar siapa orang yang berdiri di hadapannya ini.

"Kok kamu tahu rumahku?" Indra pura-pura nanya. Padahal dia tau persis pasti si Roy yang jadi mak comblangnya.

"Adaaa... aja," jawab Ref dengan nada menggoda. Sementara matanya tidak menyia-nyiakan pemandangan di depannya. Indra memang kelihatan begitu sexy dengan pakaian seperti itu. Indra yang tau dirinya dipandang begitu lekat jadi risih juga.

"Oh iya, yuk masuk Ref!" ajak Indra mengalihkan perhatian.

Merekapun asyik terlibat obrolan ke sana-ke mari. Maklum, waktu di diskotik mereka nggak punya kesempatan untuk saling mengenal lebih dekat; dan rupanya di antara mereka berdua banyak memiliki kesamaan. Ya mungkin karena masih punya kesamaan kultur. Di samping itu, masing-masing memang saling mengagumi satu sama lain.

Dari kencan pertama itu berlanjut ke kencan-kencan selanjutnya. Beritapun telah tersebar luas ke mana-mana. Mereka berdua menjadi bahan gosip yang hangat dan seru. Apalagi melihat hubungan keduanya yang manis dan mungkin agak langka di kalangan gay biasanya.

Indra memang berusaha mempertahankan hubungan tersebut dalam batas-batas persahabatan biasa. Kemesraan yang diberikannyapun nggak sampai melangkah terlalu jauh. Pokoknya Indra nggak mau mencampurkan nafsu segampang orang makan nasi bungkus. Berulang kali sengaja Ref mengumpan peluang itu, tetapi Indra tetap berusaha menahan gelora birahinya. Indra memang menyadari benar-benar seperti apa pola kencan teman-teman sesama G, dan justru itu ia nggak mau ikut-ikutan. Apalagi kalau diingat-ingat segala macam kenestapaan yang sudah menimpa rekan-rekannya akibat dikhianati janji-janji gombal. Segala keindahan itu cuma berumur sesaat, setelah itu kepedihan berlarut-larut lah yang menemani. Indra nggak mau dirinya cuma dijadikan obyek pemuas nafsu, dianggap mainan yang cukup dipakai selagi belum membosankan. Dan terlebih lagi, Indra nggak ingin hidupnya rusak dan kacau akibat permainan nafsu.

Suatu waktu Ref mengajak Indra berakhir pekan ke danau Toba. Indra setuju dengan catatan mereka juga mengajak teman lagi. Sabtu sore meluncurlah mobil Combi Indra dan csnya menuju Prapat. Mereka menyewa sebuah bungalov yang menghadap ke pemandangan Samosir yang permai.

Senja di tepian Toba nampak begitu indah dan romantis, sesyahdu dua pasangan yang sedang menikmati dunianya. Ref merangkul Indra erat-erat, sementara Indra bersandar di bahunya. Sedang si Roy sama si Raul sudah nggak tau nyelinap ke mana. Ditelan penunggu danau kali.

Lewat tengah malam, menjelang dini hari, udara terasa begitu dingin. Indra separuh terjaga... tubuhnya sedikit gemetar menahan dingin, tangannya meraba-raba mencari selimut. Tapi yang teraih sebuah selimut hidup. Tangan Indra malah mengelus-elus bulu-bulu di dada Ref. Ref langsung saja memeluk Indra. Tubuh Indra kembali bergetar, tetapi kali ini bukan karena kedinginan, tapi justru karena arus hangat yang mengalir dari tubuh Ref memberi kejutan kenikmatan yang selama ini belum pernah dirasakannya. Indra terlena dalam buaian angin surga yang dihembuskan Ref. Lamat-lamat tapi pasti mereka berpacu dikejar gelora birahi. Udara dinginpun tak terasa lagi di kamar itu, pupus terbakar api asmara. Bermandikan peluh akhirnya mereka sampai ke puncak durga. Ref merengkuh Indra dalam pelukannya sambil terus memberikan ciuman lembut.

Jam 9 pagi matahari menyilaukan mata Indra. Ia membuka matanya... Dipandangnya dari ujung kaki sampai ujung rambut tubuh Ref yang tergolek di sampingnya. Tubuh yang tak tertutup sehelai benangpun itu nampak begitu mempesona matanya. Indra kembali berpikir, kenapa dia begitu mengagumi kejantanan yang terlentang di bawah kelopak matanya. "Oh mami, maafkan Indra mi, seandainya kelakuan Indra ini melukai hati mami." Ratapnya dalam hati. Tapi ingatan akan maminya tersapu oleh wajah Ref yang nampak begitu lembut dan innocent kala sedang tidur begitu. Pelan-pelan direbahkannya kepalanya di dada Ref. Jari-jarinya menari-nari mempermainkan bulu-bulu yang teratur rapi itu. Ada kenikmatan tersendiri rupanya. Indra terus asyik menelusuri alur bulu itu sampai ke bawah pusar. Ref menggeliat... Diusap-usapnya kepala Indra, lalu diciumnya keningnya. Keduanya tersenyum bahagia.

Seminggu sepulang dari Prapat, Ref belum lagi apel ke rumah Indra. Hanya sekali dia telepon, katanya disuruh papinya bantu ngerapiin pembukuan perusahaan papinya. Meskipun sudah kangen banget Indra berusaha ngerti. Untuk membunuh sepi, suatu hari Indra pergi ke lapangan tenis di pinggiran kota. Kebetulan sedang ramai. Indra menuju ke balkon penonton..., tapi apa yang disaksikannya... Serasa disambar petir di siang bolong ketika dilihatnya Ref sedang duduk berduaan dengan seorang cowok. Cowok itu merangkul pundak Ref dengan mesranya. Indra tak dapat menahan emosinya. Dihampirinya kedua orang itu, dengan amarah meluap-luap direbutnya raket Ref lalu dibantingnya ke lantai. Sesaat semua orang yang berada di sekitar situ tertegun tak mengerti. Indrapun langsung menuju mobilnya dengan gejolak di dada. Cowok yang bersama Ref nampak cuek aja, sepertinya nggak terjadi apa-apa. Ref berusaha mengejar Indra ke parkiran, tapi mobil Indra keburu melesat.

Indra masuk kamar, menumpahkan seluruh perasaannya dalam tangis. Ingin ia mengadu kepada maminya, tapi rasanya tidak mungkin. Bantal itu semakin basah oleh air mata Indra. Semakin pedih rasanya hati Indra karena ia nggak bisa mengungkapkan isi hatinya pada maminya sendiri, orang yang selama ini jadi tumpuan hidupnya.

Ref beberapa kali berusaha menemui Indra di rumahnya,

saja memarkirkan mobilnya di depan pagar. Kayaknya koq pernah kenal.

"Hai, apa kabar In?" Orang itu menyapanya.

"Baik," javab Indra masih nampak bingung.

"Wah, lupa sama aku ya... Aku Ref, yang ketemu di disko itu lho."

"Ya amplooop..., sorry ya," Indra baru sadar siapa orang yang berdiri di hadapannya ini.

"Kok kamu tahu rumahku?" Indra pura-pura nanya. Padahal dia tau persis pasti si Roy yang jadi mak comblangnya.

"Adaaa... aja," javab Ref dengan nada menggoda. Sementara matanya tidak menyia-nyiakan pemandangan di depannya. Indra memang kelihatan begitu sexy dengan pakaian seperti itu. Indra yang tau dirinya dipandang begitu lekat jadi risih juga.

"Oh iya, yuk masuk Ref!" ajak Indra mengalihkan perhatian.

Merekapun asyik terlibat obrolan ke sana-ke mari. Maklum, waktu di diskotik mereka nggak punya kesempatan untuk saling mengenal lebih dekat; dan rupanya di antara mereka berdua banyak memiliki kesamaan. Ya mungkin karena masih punya kesamaan kultur. Di samping itu, masing-masing memang saling mengagumi satu sama lain.

Dari kencan pertama itu berlanjut ke kencan-kencan selanjutnya. Beritapun telah tersebar luas ke mana-mana. Mereka berdua menjadi bahan gosip yang hangat dan seru. Apalagi melihat hubungan keduanya yang manis dan mungkin agak langka di kalangan gay biasanya.

Indra memang berusaha mempertahankan hubungan tersebut dalam batas-batas persahabatan biasa. Kemesraan yang diberikannyapun nggak sampai melangkah terlalu jauh. Pokoknya Indra nggak mau mencampurkan nafsu segampang orang makan nasi bungkus. Berulang kali sengaja Ref mengumpan peluang itu, tetapi Indra tetap berusaha menahan gelora birahinya. Indra memang menyadari benar-benar seperti apa pola kencan teman-teman sesama G, dan justru itu ia nggak mau ikut-ikutan. Apalagi kalau diingat-ingat segala macam kenestapaan yang sudah menimpa rekan-rekannya akibat dikhianati janji-janji gombal. Segala keindahan itu cuma berumur sesaat, setelah itu kepedihan berlarut-larut lah yang menemani. Indra nggak mau dirinya cuma dijadikan obyek pemuas nafsu, dianggap mainan yang cukup dipakai selagi belum membosankan. Dan terlebih lagi, Indra nggak ingin hidupnya rusak dan kacau akibat permainan nafsu.

Suatu waktu Ref mengajak Indra berakhir pekan ke danau Toba. Indra setuju dengan catatan mereka juga mengajak teman lagi. Sabtu sore meluncurlah mobil Combi Indra dan csnya menuju Prapat. Mereka menyewa sebuah bungalow yang menghadap ke pemandangan Samosir yang permai.

Senja di tepian Toba nampak begitu indah dan romantis, sesyahdu dua pasangan yang sedang menikmati dunianya. Ref merangkul Indra erat-erat, sementara Indra bersandar di bahunya. Sedang si Roy sama si Raul sudah nggak tau nyelinap ke mana. Ditelan penunggu danau kali.

Lewat tengah malam, menjelang dini hari, udara terasa begitu dingin. Indra separuh terjaga... tubuhnya sedikit gemetar menahan dingin, tangannya meraba-raba mencari selimut. Tapi yang teraih sebuah selimut hidup. Tangan Indra malah mengelus-elus bulu-bulu di dada Ref. Ref langsung saja memeluk Indra. Tubuh Indra kembali bergetar, tetapi kali ini bukan karena kedinginan, tapi justru karena arus hangat yang mengalir dari tubuh Ref memberi kejutan kenikmatan yang selama ini belum pernah dirasakannya. Indra terlena dalam buaian angin surga yang dihembuskan Ref. Lamat-lamat tapi pasti mereka berpacu dikejar gelora birahi. Udara dinginpun tak terasa lagi di kamar itu, pupus terbakar api asmara. Bermandikan peluh akhirnya mereka sampai ke puncak durga. Ref merengkuh Indra dalam pelukannya sambil terus memberikan ciuman lembut.

Jam 9 pagi matahari menyilaukan mata Indra. Ia membuka matanya... Dipandangnya dari ujung kaki sampai ujung rambut tubuh Ref yang tergolek di sampingnya. Tubuh yang tak tertutup sehelai benangpun itu nampak begitu mempesona matanya. Indra kembali berpikir, kenapa dia begitu mengagumi kejantanan yang terlentang di bawah kelopak matanya. "Oh mami, maafkan Indra mi, seandainya kelakuan Indra ini melukai hati mami." Ratapnya dalam hati. Tapi ingatan akan maminya tersapu oleh wajah Ref yang nampak begitu lembut dan innocent kala sedang tidur begitu. Pelan-pelan direbahkannya kepalanya di dada Ref. Jari-jarinya menari-nari mempermainkan bulu-bulu yang teratur rapi itu. Ada kenikmatan tersendiri rupanya. Indra terus asyik menelusuri alur bulu itu sampai ke bawah pusar. Ref menggeliat... Diusap-usapnya kepala Indra, lalu diciumnya keningnya. Keduanya tersenyum bahagia.

Seminggu sepulang dari Prapat, Ref belum lagi apel ke rumah Indra. Hanya sekali dia telepon, katanya disuruh papinya bantu ngerapiin pembukuan perusahaan papinya. Meskipun sudah kangen banget Indra berusaha ngerti. Untuk membunuh sepi, suatu hari Indra pergi ke lapangan tenis di pinggiran kota. Kebetulan sedang ramai. Indra menuju ke balkon penonton..., tapi apa yang disaksikannya... Serasa disambar petir di siang bolong ketika dilihatnya Ref sedang duduk berduaan dengan seorang cowok. Cowok itu merangkul pundak Ref dengan mesranya. Indra tak dapat menahan emosinya. Dihampirinya kedua orang itu, dengan amarah meluap-luap direbutnya raket Ref lalu dibantingnya ke lantai. Sesaat semua orang yang berada di sekitar situ tertegun tak mengerti. Indrapun langsung menuju mobilnya dengan gejolak di dada. Cowok yang bersama Ref nampak cuek aja, sepertinya nggak terjadi apa-apa. Ref berusaha mengejar Indra ke parkiran, tapi mobil Indra keburu melesat.

Indra masuk kamar, menumpahkan seluruh perasaannya dalam tangis. Ingin ia mengadu kepada maminya, tapi rasanya tidak mungkin. Bantal itu semakin basah oleh air mata Indra. Semakin pedih rasanya hati Indra karena ia nggak bisa mengungkapkan isi hatinya pada maminya sendiri, orang yang selama ini jadi tumpuan hidupnya.

Ref beberapa kali berusaha menemui Indra di rumahnya,

tapi Indra bersikeras nggak mau menjumpainya. Telepon Ref juga nggak mau diterimanya. Indra nggak mau tau lagi penjelasan Ref, dia merasa semuanya sudah jelas. Ref sudah membohonginya, dan dia nggak mau lagi berhubungan dengan Ref, titik. Dan sejak itu pula Indra nggak pernah lagi ngumpul dengan teman-teman gay lainnya. Dia menyibukkan diri dengan menggarap skripsinya. Sesekali saja dia bertandang ke rumah Roy, itupun untuk menemui Renny, adik si Roy yang kebetulan juga temen sekolah Indri. Renny memang sering jadi tempat curahan perasaan Indra karena Renny memang bisa ngertiin kehidupan di dunia gay. Kadang Indra berharap adik ceweknya juga dapat seperti Renny.

Suatu hari Indra sengaja mengajak Indri ke rumah Renny.

"Tumben nih ngajak-ngajak Indri segala, mas In?"

"Mau ikut nggak? Kalo nggak, ya udah."

"Iya deh, tapi kita mampir dulu beli es krim ya?"

"Eh, nawar lagi... ya udah, yuk!"

"Nah gitu dong... Cakep deh mas In."

"Hus, nggak ada uang kecil."

"Uang gede juga boleh, ntar dikembaliin." Begitulah kedua kakak-beradik ini kalau sudah adu omongan, nggak ada abisnya.

Begitu turun dari mobil, Renny sudah menyambut mereka dengan serentetan pertanyaan.

"Wah, nggak keliru nih berdua-duaan?"

"Eh Ndra, kamu gimana sih sama si Ref, kesian kan dia, orang mau ngejelasin perkaranya kok kamu nggak mau tau! Si Ref bener-bener down tau nggak kamu diamin begitu aja."

"Ya amplop, kamu tuh ngomong apaan sich Ren?" tanya Indra pura-pura bego. Dia nggak nyangka Renny bakalan ngomong gitu di depan adiknya.

"Alaaa, nggak usah belagak pikun deh." Renny masih saja nyerocos ngomongin soal Ref dan Indra, meskipun Indra sudah ngasih kode. Rupanya Renny memang sengaja, sampai akhirnya terbuka persekongkolan mereka.

"Mas In, Indri sudah ngerti koq," tiba-tiba Indri menyela pelan. Hampir saja Indra pingsan di tempat, kalau saja Indri tidak melanjutkan kata-katanya.

"Renny sudah cerita segala-galanya dari A sampai Z, dan Indri bisa nerima mas In apa adanya, asal mas In-nya juga nggak macem-macem, tul nggak Ren?"

Indra memeluk adiknya. Ada secercah kelapangan yang melegakan lubuk hatinya. "Trims In," bisiknya sendu.

Indra semakin mantap di rumah. Ia meleburkan dirinya dalam berbagai kesibukan. Membantu tantenya yang usaha barang kerajinan Batak, mengantar Indri senam, dan sebagainya. Tapi rupanya hati ibu nggak bisa dibohongi, dia merasa ada sesuatu yang sudah terjadi atas anak kesayangannya.

"In, ikut mami ke Brastagi yuk?" ajaknya suatu hari.

"Ngapain sih di sana mi?"

"Ya piknik aja, sekalian nengokin kebun kita."

Karena adiknya Indri juga mau ikut, Indra akhirnya mau juga. Lagian memang sudah lama mereka nggak pernah ke sana, padahal hawa dan pemandangan di Brastagi itu sangat indah.

Sehari dua hari di perkebunan, Indra, Indri dan maminya menikmati betul liburannya. Sudah lama mereka nggak pernah kumpul sekeluarga sebahagia itu. Apalagi papi yang biasanya selalu sibuk bisa ikut ngumpul.

Suatu sore mereka bersantai di taman di depan villa sambil menikmati kopi hangat dan pisang goreng mentega. Suasana begitu akrab antara anak dan orang tua. Di tengah canda ria, tiba-tiba saja papi nanya ke Indra, "Pacarmu siapa namanya In? Kok nggak pernah dikenalin papi?" Indra yang sedang menggigit pisang goreng jadi gelagapan. Belum lagi Indra sempat menjawabnya, maminya sudah menyambung, "Pacar anak mami pasti cantik kan? Dan pintar masak tentunya?" Karuan aja Indra makin jadi salah tingkah. Nggak pernah dibayangkan soal pacar ini akan ditanyakan orang tuanya. Indri menangkap sikon kakaknya yang nggak menguntungkan, tapi dalam hatinya sendiri Indri juga bingung bagaimana dia harus membela kakaknya. Sebenarnya dia lebih suka kalau Indra buka kartu saja terhadap kedua orang tuanya, sebab dia yakin kedua orang tuanya termasuk orang yang berpandangan maju dan sangat mencintai mereka. Tapi, biar bagaimanapun keragu-raguan masih ada.

Tapi entah ketiup angin dari mana, tiba-tiba kenakalan Indri muncul ke permukaan. Dengan nada bicaranya yang khas, dia nyelutuk seenak gundulnya saja.

"Wah, kalau mas In sih demennya bukan sama Liz Taylor pi, tapi sama Rambo. Lihat saja temennya mas In, mana ada yang cewek?"

"Hus, ngawur kamu ini!" sela papinya.

"Lha, kalau kenyataannya begitu mau apa pi. Itu kan sudah kodratnya mas In. Perasaan kan nggak bisa dipaksa-paksa atau dibuat-buat pi?!"

"Sok tau akh kamu!" gantian maminya menyentak.

"Apa betul In, kamu..." Belum lagi papinya selesai nanya, Indra sudah tertunduk menderaikan air mata. Ia tak mampu lagi menahan perasaannya di hadapan orang-orang yang dikasihinya.

Suasana jadi hening. Indri dan ibunya ikut-ikutan nangis terbawa haru. Sudah tentu tak pernah ada yang mengharapkan kejadiannya akan begitu. Kemudian suara papi memecah keharuan.

"In, papi nggak marah kok. Papi memang nggak tahu banyak tentang itu tapi setidak-tidaknya papi bisa mengerti kalau kamu itu lain. Papi juga nggak akan memaksa kamu untuk suka sama apa yang kamu nggak suka. Yang penting buat papi asal kamu bisa menjaga diri baik-baik dan berhasil menjadi orang yang lebih hebat dari papi sekarang ini."

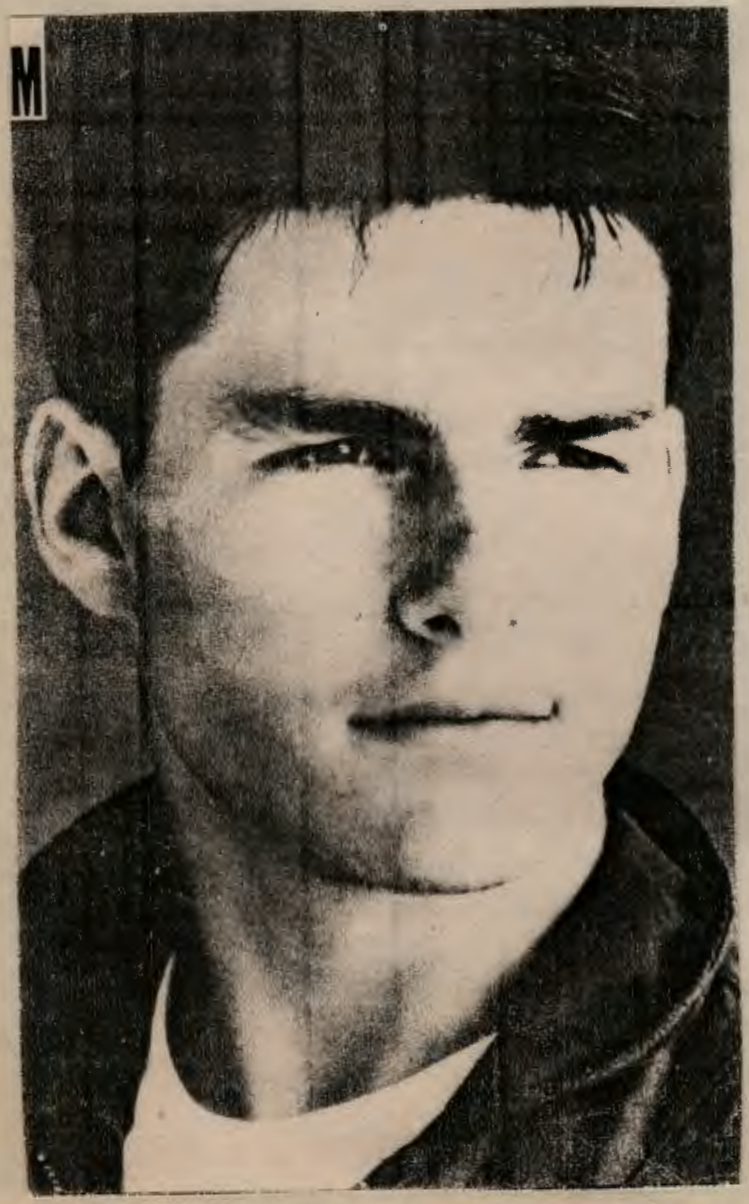
"In, mami sedih bukan karena apa-apa. Mami cuma ikut merasakan penderitaan kamu yang selama initerpaksa kamu pendam sendirian. Bagaimanapun kamu anak kami nak. Selaku orang tua kami tetap menyayangi dan berkewajiban mendampingimu."

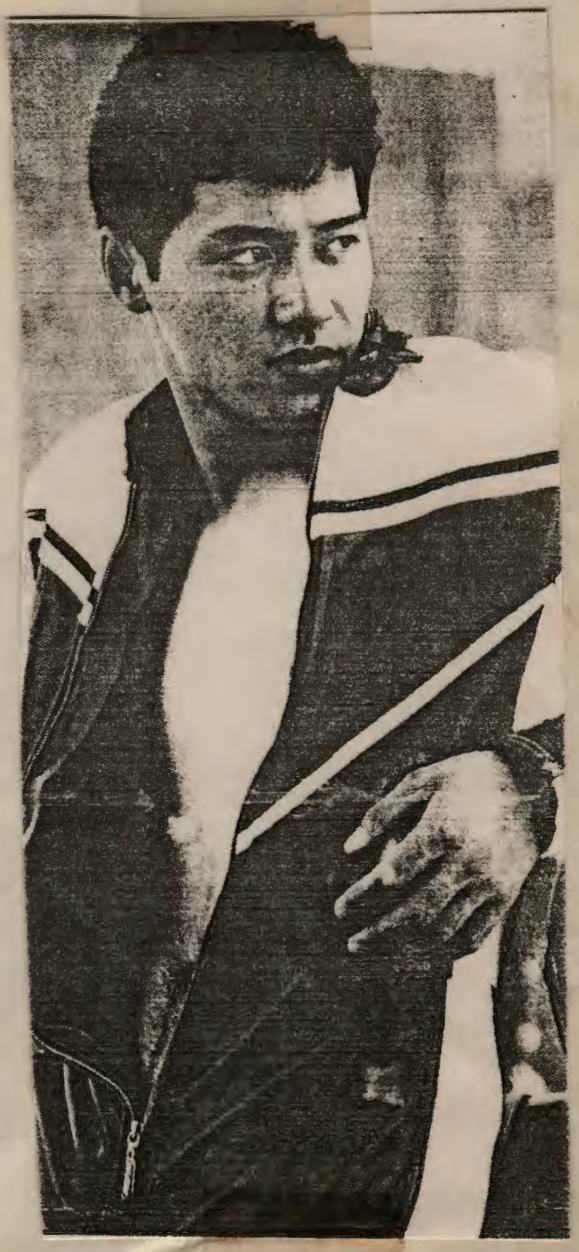
"Benar nak apa kata maminu itu. Kamu tetap anak laki-laki satu-satunya yang kami banggakan. Apapun pilihan hidupmu, yang penting, jadilah orang yang berpendirian dan berguna bagi masyarakat."

"Buat orang tua, yang penting itu kebahagiaan si anak. Dan mami percaya kamu akan bahagia dengan jalanmu sendiri."

Indra tak sanggup lagi mengucap sepatah katapun. Dipeluknya satu satu kedua orang tuanya dan Indri, adiknya. Di dalam hatinya bergema syukur ke hadapan Ilahi. Terima kasih Tuhan, Kau telah mengaruniakan orang tua dan adik yang seperti mereka. Semoga rakhmatMu berkenan atas mereka.

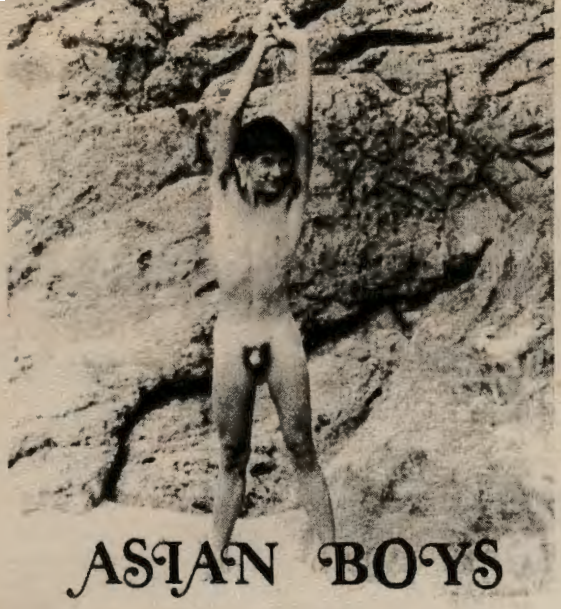
Tiada hari yang lebih membahagiakan Indra kecuali kala temaram senja mulai mengusung Brastagi ke dalam asuhan rembulan. Bintang-bintangpun bertebaran menghiasi langit. Alam raya seolah turut bersuka ria menyaksikan kebesaran hati dan ketulusan cinta sebuah keluarga.





La Mode du Mois





Fernando de Lopez (Hg.)
ASIAN BOYS

NEU
Frühjahr '88

Ein Märchenbuch mit asiatischen Jünglingen und Männern an traumhaft weißen Stränden, in aufregenden Dschungellandschaften und im spezifischen Flair der Metropolen Asiens.

A book of fairy-tales with photographs of asian boys and men on dreamlike beaches, in jungle scenery and in the asian citys.

Anthologie asiatischer Männerphotographie
Kt., 80 S., 74 Abb., 27,0 cm x 22,0 cm, DM 36,--
ISBN 3-924040-63-X

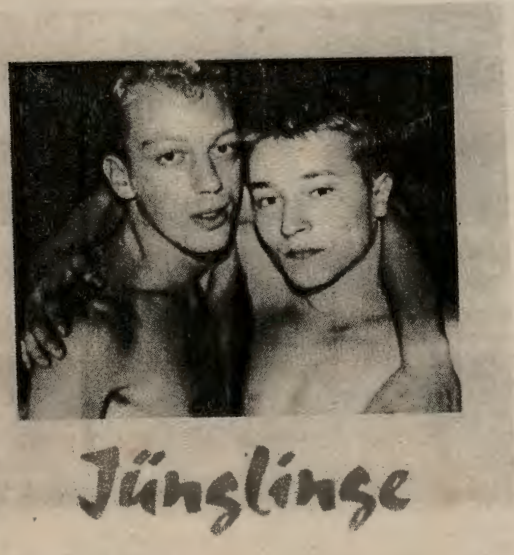


Hans Eppendorfer
BERÜHRUNGEN

14 spannende Texte zum Thema Männerfreundschaften und 86 erotische Photographien von Kenn Duncan und Herbert Tobias.

14 exiting stories about friendship between men and 86 erotic photographs by Kenn Duncan and Herbert Tobias.

Kt., 144 S., 86 Abb., 27,0 cm x 22,0 cm, DM 39,80
ISBN 3-924040-25-7



Jürgen Baldiga
VV

Jürgen Baldiga
JÜNGLINGE

Eine offene sensible Begegnung mit der Natürlichkeit heranwachsender Männer.

An open and sensitive photographic study of adolescent men.

Kt., 80 S., 70 Abb., 27,0 cm x 22,0 cm, DM 36,--
ISBN 3-924040-26-5



NEU
Frühjahr '88

Vincent Alan W.
THE BANGY BOOK / NEW YORKER STREET BOYS

Der New Yorker Photograph zeigt uns junge Puertoricaner, Weiße wie Schwarz im Szenario des Großstadtlebens von New York City.

The New York photographer, Vincent Alan W., shows us young Puerto Ricans, white and black, in their New York setting.

Kt., 80 S., 74 Abb., 27,0 cm x 22,0 cm, DM 36,--
ISBN 3-924040-62-1